

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di era modern sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berkat kemajuannya, dunia pendidikan ditantang mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kaya dengan ilmu pengetahuan. Untuk menghadapi persaingan global, manusia haruslah mempunyai pendidikan yang mencukupi agar menjadi bekalnya untuk mempersiapkan diri di masa depan. Karena dalam pendidikan mengandung transformasi pengetahuan nilai-nilai serta keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dimana manusia yang terdidik memiliki kemampuan untuk berpikir secara kreatif, kritis dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Tantangan pada era ini ditandai dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, telah merubah hubungan antar bangsa dan negara. Semakin ketat persaingan di era globalisasi saat ini sangat diperlukan generasi-generasi muda yang berkualitas untuk menjadi tumpuan utama suatu bangsa. Sudah seharusnya pembangunan dan pengembangan bangsa menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah untuk melahirkan generasi bangsa yang berintelektual.

Dari pendidikan juga manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya wadah atau lembaga yang dinamakan sekolah. Melalui pendidikan, seseorang yang awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi seseorang yang dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya. Oleh karena itu diperlukan adanya proses belajar mengajar.

Belajar diartikan sebagai sebuah aktivitas yang sengaja dilakukan individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dari belajar siswa yang tadinya tidak mampu

melakukan sesuatu, kini menjadi mampu untuk melakukan sesuatu. Dengan belajar kita bukan hanya mendapat pengetahuan saja melainkan memperoleh perubahan perilaku dan sikap yang kurang baik dari sebelumnya.

Masalah kesulitan belajar yang dialami sebagian siswa menghambat keberhasilan siswa dalam belajar dikelas. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan. Kesulitan belajar adalah gejala yang terjadi pada diri siswa ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan belajar segera diberi bantuan dalam belajar.

Konsentrasi belajar adalah bagian penting yang semestinya dimiliki oleh setiap siswa karena dengan konsentrasi siswa mampu fokus dan memahami pelajaran yang diberikan dengan menyampingkan hal-hal di luar pelajaran. Saat kegiatan belajar di kelas, konsentrasi sangat dibutuhkan agar siswa dapat menangkap informasi ataupun instruksi yang diberikan oleh guru. Namun tidak semua siswa dapat berkonsentrasi saat belajar, kondisi siswa yang tidak dapat berkonsentrasi saat belajar dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki konsentrasi belajar rendah.

Konsentrasi belajar rendah dapat disebut sebagai gangguan konsentrasi belajar. Siswa yang mengalami gangguan konsentrasi belajar akan sulit menangkap informasi dan instruksi yang disampaikan guru saat kegiatan belajar mengajar, gangguan konsentrasi belajar menjadikan siswa tidak berfokus pada objek pelajaran justru sebaliknya, siswa lebih dominan berfokus pada objek lain diluar pelajaran sehingga peluang siswa untuk dapat menerima dan memahami informasi serta instruksi guru saat kegiatan belajar menjadi lebih kecil.

Mewujudkan suasana kelas yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah mudah, ada berbagai hal yang semestinya diperhatikan guru untuk bisa mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang ideal bagi siswa. Gangguan konsentrasi belajar pada anak menjadi cukup serius terutama ketika anak memasuki usia sekolah karena problem ini bisa menurunkan hasil belajar anak di sekolah. Selain

itu, anak yang mengalami gangguan konsentrasi juga dapat menghambat proses belajar mengajar.

Yang menjadi tantangan para pendidik dalam hal ini guru, yaitu bagaimana cara mereduksi persepsi peserta didik yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Persepsi ini tidak terlepas dari anggapan yang beredar di masyarakat bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Anggapan banyak orang yang mengatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit, tanpa disadari telah mempengaruhi pikiran peserta didik. Sehingga peserta didik juga beranggapan demikian ketika berhadapan dengan matematika.

Upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik seperti perbaikan kurikulum, lengkapnya sarana, cakupannya guru mengelola proses pembelajaran, tidak akan berarti bila peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajarnya. Kesungguhan peserta didik dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut adalah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik).

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap belajar adalah efikasi diri. Efikasi diri akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu. Ada tiga dimensi yang terdapat pada efikasi diri yaitu, (1) Dimensi *magnitude*, dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas yang diberikan pada peserta didik disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri peserta didik mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. (2) Dimensi *strength*, dimensi ini mengacu pada tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya, apabila seseorang memiliki efikasi diri yang rendah maka mereka akan dengan mudah digoyahkan dengan pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya. (3) Dimensi *Generality*, dimensi ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam berbagai aktivitas.

Apabila peserta didik memiliki ketiga dimensi efikasi diri yang tinggi maka mereka akan lebih mudah menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang

ada di hadapannya, karena efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Swasta Dharma Wanita, dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap guru wali kelas IV yaitu Ibu Yuli, yang mengatakan bahwa “ketika pelajaran matematika sedang berlangsung, banyak siswa yang kurang aktif dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, saat saya menjelaskan, siswa kurang memperhatikan dan berusaha mengajak temannya berbicara. Ada juga siswa yang memperhatikan, diam saat saya menjelaskan tetapi konsentrasinya dan perhatiannya tidak pada pelajaran maupun materi yang saya jelaskan. saat saya memberikan pertanyaan, tidak ada siswa yang mau menjawab jika tidak ditunjuk”. Dari observasi tersebut, peneliti memperoleh fakta bahwa peserta didik kurang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta didik yaitu Chia yang mengatakan bahwa “Saya tidak suka belajar matematika karena pelajaran matematika sangat susah dan sulit untuk dipahami, banyak rumus yang harus dihafal dan saya juga merasa takut ketika disuruh oleh guru untuk menjawab pertanyaan”.

Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat, di dalam pikiran mereka memang sudah tertanam bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit. Dari pemikiran yang seperti ini, ditakutkan akan berdampak pada tingkat efikasi diri siswa terhadap pembelajaran matematika

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud untuk mengetahui secara pasti dan jelas melalui prosedur ilmiah yaitu dengan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Analisis Efikasi Diri Pada Pembelajaran Matematika Siswa**

**Kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Jl. Melati II No. 30 Sempakata,
Kecamatan Medan Selayang Tahun Ajaran 2021/2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di SD Swasta Dharma Wanita Tahun Ajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa kurang percaya diri.
2. Siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit.
3. Sikap siswa pada jam pelajaran kurang tertib.
4. Siswa kurang konsentrasi saat jam pelajaran.
5. Pasif dalam belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada efikasi diri pada pembelajaran matematika siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dimensi tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*) siswa kelas IV pada pembelajaran matematika di SD Swasta Dharma Wanita Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Bagaimana gambaran dimensi derajat keyakinan (*Strength*) siswa kelas IV pada pembelajaran matematika di SD Swasta Dharma Wanita Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Bagaimana gambaran dimensi luas bidang perilaku (*Generality*) siswa kelas IV pada pembelajaran matematika di SD Swasta Dharma Wanita Tahun Ajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran dimensi tingkat kesulitan (*Magnitude*) siswa kelas IV pada pembelajaran matematika di SD Swasta Dharma Wanita Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Untuk mengetahui gambaran dimensi kekuatan (*Strength*) siswa kelas IV pada pembelajaran matematika di SD Swasta Dharma Wanita Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Untuk mengetahui gambaran dimensi generalisasi (*Generality*) siswa kelas IV pada pembelajaran matematika di SD Swasta Dharma Wanita Tahun Ajaran 2021/2022?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah dan meningkatkan kualitas pengetahuan peneliti tentang ilmu pendidikan yang kedepannya dapat digunakan untuk terjun di dunia pendidikan dan mendapat ilmu terkait gambaran efikasi diri siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi baru mengenai siswa yang masih memiliki tingkat efikasi yang rendah sehingga perlu adanya pengembangan intervensi bagi siswa

3. Bagi Siswa

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh efikasi diri bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika

4. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.